

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Kondisi Sosial dan Keluarga di Kecamatan Kayen Pati

Kecamatan Kayen, sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Pati, memiliki struktur sosial dan kondisi kehidupan keluarga yang mencerminkan karakter masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Interaksi antarwarga berlangsung harmonis dalam lingkungan sosial yang relatif stabil, di mana ikatan antaranggota keluarga maupun antarwarga masih kuat dan menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari Kabupaten Pati, Kecamatan Kayen memiliki pola kehidupan sosial yang khas dengan ciri khas masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan tradisi gotong royong. Hubungan antarwarga berjalan dengan rukun dalam lingkungan sosial yang terjaga keharmonisannya, di mana ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial tetap menjadi landasan penting dalam interaksi keseharian. Masyarakat Kayen menunjukkan karakteristik komunitas yang kompak, dimana nilai-nilai kebersamaan tidak hanya terjalin dalam lingkup keluarga inti tetapi juga meluas ke hubungan antar tetangga dan warga sekitar. Pola hidup seperti ini menciptakan tatanan sosial yang stabil dan saling mendukung, menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

2.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Kayen

Kecamatan Kayen adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di bagian selatan kabupaten tersebut. Kawasan ini berperan sebagai jalur penghubung strategis antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Purwodadi. Secara topografis, Kayen dikelilingi oleh Pegunungan Kendeng Utara yang membentang luas, meliputi wilayah selatan Kabupaten Pati, utara Kabupaten Grobogan, serta beberapa kabupaten lain seperti Rembang, Blora, Tuban, Bojonegoro bagian utara, dan Lamongan bagian barat. Dari segi administratif, Kecamatan Kayen memiliki luas wilayah kurang lebih 96,03 km² dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Sukolilo
2. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kecamatan Gabus
3. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Tambakromo
4. Sebelah selatan: Berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan

Kecamatan ini terdiri atas sejumlah desa, antara lain Beketel, Boloagung, Brati, Durensawit, Jatiroto, Jimbaran, Kayen, Pasuruhan, Pesagi, Purwokerto, Rogomulyo, Slungkep, Srikaton, Summersari, Sundoluhur, Talun, dan Trimulyo. Topografi wilayahnya beragam, mulai dari dataran rendah (0–7 mdpl), dataran menengah (7–100 mdpl), hingga dataran tinggi (100–500 mdpl).

Sumber daya air di Kayen tergolong melimpah, dengan adanya akuifer yang mengalir melalui celah batuan kapur. Beberapa sumur di

daerah ini memiliki debit air melebihi 10 liter per detik (l/dt), sementara mata air alami dapat menghasilkan debit lebih dari 500 l/dt. Selain itu, terdapat juga akuifer berpori kecil yang menghasilkan debit di atas 25 l/dt, meskipun termasuk dalam kategori zona air tanah langka.

Dari sisi geologi, Kecamatan Kayen didominasi oleh batuan kapur yang memberikan potensi besar di bidang pertambangan. Masyarakat dan pihak terkait memanfaatkan sumber daya alam ini untuk menambang fosfat, batu kapur, pasir, dan batu kali. Kegiatan pertambangan sebagian dikelola oleh Perhutani (Dinas Kehutanan), sementara masyarakat turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pohon keras seperti jati dan mahoni di lahan mereka, sebagai upaya pemanfaatan lahan sekaligus konservasi alam.

Masyarakat Kecamatan Kayen secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yakni penduduk asli dan pendatang. Namun demikian, sebagian besar penghuni wilayah ini merupakan warga asli yang telah tinggal turun-temurun, sehingga memiliki ikatan yang erat dengan daerahnya, baik secara budaya, hubungan sosial, maupun aktivitas ekonomi.

Data kependudukan menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Kayen mencapai 73.989 jiwa dengan komposisi 35.366 laki-laki dan 38.623 perempuan. Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 78.540 jiwa, terdiri atas 39.427 laki-laki dan 39.113 perempuan.

Perkembangan positif ini terus berlanjut di tahun 2021, di mana populasi Kayen mencapai 80.644 jiwa dengan pembagian hampir merata antara 40.343 penduduk laki-laki dan 40.301 penduduk perempuan. Pertumbuhan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pertumbuhan alami (angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding kematian)
2. Arus migrasi (kedatangan penduduk baru)
3. Stabilitas mobilitas penduduk (tingkat perpindahan yang tidak terlalu fluktuatif)

Perkembangan demografis ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kayen merupakan wilayah dengan dinamika sosial yang terus bergerak maju. Kondisi ini tentu mempengaruhi berbagai aspek pembangunan, seperti kebutuhan akan sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, prasarana wilayah, dan kesempatan kerja. Maka, data statistik kependudukan semacam ini memegang peranan penting sebagai landasan perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Keadaan kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Kayen masih sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Rasa persatuan dan solidaritas antarwarga tampak nyata dalam berbagai kegiatan dan momen sosial yang berlangsung di wilayah ini. Masyarakat Kayen saling mendukung dan bekerja sama untuk menjaga keharmonisan serta menciptakan suasana yang damai dan harmonis di lingkungan sekitar.

Secara agama, Kecamatan Kayen dihuni oleh berbagai kelompok pemeluk agama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Kelompok minoritas lainnya terdiri dari penganut agama Kristen dan Katolik yang juga hidup berdampingan secara harmonis dalam komunitas. Di antara penduduk Muslim mayoritas tersebut, banyak yang mengikuti tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi Islam tradisional yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kayen. Tradisi ini turut membentuk nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kerukunan yang menjadi ciri khas masyarakat di wilayah tersebut. Keberagaman agama dan kuatnya nilai gotong royong ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Kayen.

2.1.2 Data Umum Perceraian Di Kayen

Berdasarkan data terbaru dari Pengadilan Agama Kabupaten Pati, fenomena perceraian di wilayah ini menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Sepanjang tahun 2024, tercatat 2.247 kasus perceraian di seluruh kabupaten, dengan 76% di antaranya (1.709 kasus) merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Kecamatan Kayen muncul sebagai salah satu wilayah dengan tingkat perceraian paling signifikan, menyumbang 145 kasus atau sekitar 6,5% dari total perceraian di Kabupaten Pati.

1. Penyebab Utama Perceraian Berdasarkan Kasus
 - a. Perilaku Destruktif Pasangan

- a) Kecanduan judi online (Judol): 28% kasus
 - b) Penyalahgunaan minuman keras: 23% kasus
 - c) Kombinasi keduanya (Judol+mabuk): 15% kasus
- b. Dampak Perilaku Tersebut
 - a) 92% menyebabkan kerusakan keharmonisan rumah tangga
 - b) 85% memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
 - c) 78% mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi keluarga
- 2. Faktor Ekonomi yang Terkait
 - a. 65% keluarga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok
 - b. 82% kasus menunjukkan ketidakmampuan suami memenuhi nafkah utama
 - c. 47% memiliki riwayat utang akibat judi atau kebiasaan buruk
- 3. Pola Temporal
 - a. Rata-rata durasi pernikahan sebelum perceraian: 5,2 tahun
 - b. 73% kasus menunjukkan eskalasi masalah dalam 2 tahun terakhir
 - c. Puncak konflik terjadi pada tahun ke-3 pernikahan (42% kasus)
- 4. Profil Pelaku
 - a. Rentang usia dominan: 25-35 tahun (68%)
 - b. 55% bekerja serabutan/tidak tetap

- c. 32% memiliki riwayat keluarga *broken home*

5. Dampak pada Korban

- a. 88% istri melaporkan tekanan psikologis berat
- b. 63% anak menunjukkan gangguan perkembangan
- c. 45% keluarga jatuh di bawah garis kemiskinan setelah perceraian

Data ini mengungkap pola spesifik dimana kombinasi kecanduan judi online, alkohol, dan KDRT menjadi triad penyebab utama yang saling terkait dalam kasus perceraian di Kayen, diperparah oleh dampak ekonomi yang signifikan.

2.1.3 Lingkungan Sosial Terhadap Remaja di Kayen

Lingkungan sosial di wilayah Kecamatan Kayen dan Kabupaten Pati secara umum sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kreativitas remaja setempat. Meskipun ada polemik pelarangan pesta kelulusan dan wisuda, hal tersebut justru memacu siswa untuk menyalurkan ekspresi mereka melalui kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat, seperti aksi bersih-bersih sungai di lereng Pegunungan Kendeng Utara, di Desa Brati, Kecamatan Kayen. Kegiatan ini juga melibatkan guru-guru yang bersama-sama memungut sampah, sebagai bentuk kampanye bahwa kelulusan tidak harus dirayakan dengan euforia berlebihan yang merugikan lingkungan.

Namun, di sisi lain, remaja juga terpengaruh oleh tren budaya populer yang kurang positif, seperti sound "horeg" dan dance "ojing." Tren

ini sering kali dikaitkan dengan kebiasaan mabuk-mabukan yang dapat menimbulkan perilaku negatif dan konflik sosial. Bahkan, bentrok antarwarga dari daerah berbeda di Kabupaten Pati kerap terjadi, biasanya dipicu oleh masalah turun-temurun yang terkadang diperparah oleh pengaruh gaya hidup semacam ini. Artinya, lingkungan sosial di wilayah ini memberikan pengaruh yang beragam bagi remaja, antara dorongan kreativitas dan potensi risiko perilaku negatif yang perlu mendapat perhatian lebih.

2.2 Remaja dan Permasalahan *Broken home*

Menurut Soerjono Soekanto dalam Kamus Sosiologi (2002), *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau gangguan keharmonisan rumah tangga, sehingga anak kehilangan figur keluarga yang lengkap dan stabil. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu “broken” yang berarti rusak atau hancur, dan “home” yang berarti rumah. Secara harfiah, *broken home* menggambarkan kondisi rumah tangga yang mengalami keretakan atau kehancuran fungsi internalnya sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak secara sehat. Kartono (2007) dalam bukunya Patologi Sosial menjelaskan bahwa *broken home* merupakan kondisi patologis dalam keluarga yang ditandai dengan hilangnya kebahagiaan, kerukunan, dan keutuhan, biasanya karena konflik suami-istri yang berujung pada perceraian atau perpisahan. Ia menekankan bahwa keluarga seperti ini tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber kasih sayang, pengasuhan, dan pendidikan sosial bagi anak-anaknya. Menurut Hurlock (1990) dalam buku

Developmental Psychology, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami gangguan perkembangan emosional dan sosial karena hilangnya dukungan dan rasa aman yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari keluarga *broken home* tidak hanya bersifat struktural tetapi juga psikologis. Resnita (2025) menambahkan bahwa *broken home* merupakan bentuk disintegrasi rumah tangga yang muncul akibat ketidakharmonisan antara pasangan, yang mengakibatkan keluarga kehilangan fungsi dasarnya sebagai tempat yang stabil dan penuh kasih. Senada dengan itu, Nasution (2022) mendefinisikan *broken home* sebagai situasi keluarga yang kehilangan keharmonisan serta gagal menjalankan perannya sebagai unit sosial yang ideal. Ia menekankan bahwa dalam kondisi ini, anak menjadi korban utama karena tidak mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung. Sementara itu, menurut Gymnastia et al. (2025), *broken home* merujuk pada ketidakstabilan dalam struktur keluarga yang ditandai dengan perpisahan orang tua, baik karena perceraian maupun karena anak hanya tinggal dengan satu orang tua (*single parenting*). Situasi ini membawa dampak besar terhadap kehidupan anak, terutama dalam aspek psikososial. Sudarwan Danim (2010) dalam buku Psikologi Pendidikan juga mengemukakan bahwa keluarga *broken home* seringkali gagal membentuk karakter anak yang stabil, karena absennya dukungan emosional dan keteladanan yang seimbang dari kedua orang tua. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan bentuk disfungsi keluarga yang disebabkan oleh perceraian, konflik

berkepanjangan, atau kematian salah satu pasangan, yang berdampak besar pada tumbuh kembang anak secara emosional, sosial, dan psikologis.

Anak dari keluarga *broken home* berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis. Konflik atau perceraian orang tua sering menghilangkan rasa aman dan dukungan emosional yang penting bagi anak. Akibatnya, muncul berbagai masalah seperti kecemasan, perasaan tidak dihargai, hingga luka batin yang terbawa sampai dewasa (Massa et al., 2020). Banyak dari mereka merasa diabaikan dan menyalahkan orang tua atas kehancuran keluarga. Kondisi ini memperburuk kesehatan mental dan membuat mereka kehilangan arah. Tanpa figur panutan, anak kesulitan membangun kehidupan yang stabil secara emosional dan psikologis.

Situasi *broken home* tidak hanya berdampak pada kondisi psikis, tetapi juga kehidupan sosial anak. Banyak dari mereka mencari pelampiasan di luar rumah, sering kali dalam lingkungan pergaulan yang negatif. Hal ini dapat mendorong perilaku menyimpang seperti merokok, bolos sekolah, atau kenakalan remaja. Sebaliknya, sebagian anak menarik diri dari pergaulan karena rasa malu dan rendah diri akibat kondisi keluarga. Keterbatasan kemampuan bersosialisasi dan rendahnya kepercayaan diri menghambat interaksi positif dengan teman sebaya. Selain itu, anak cenderung meniru perilaku kasar dan emosional yang mereka saksikan di rumah, yang berisiko membentuk karakter sulit diatur, tidak menghargai norma, serta lemah dalam memahami nilai moral dan aturan sosial (Husna et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji dampak psikologis dan sosial dari keluarga *broken home* terhadap perkembangan remaja. Noni & Aviani, (2024) menemukan bahwa subjek penelitian, AD, mengalami gejala emosi seperti kesedihan, kemarahan, rasa malu, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua mendorong AD membangun kedekatan emosional dengan kakek dan neneknya sebagai sumber dukungan utama. Penelitian lain oleh Fauziah & Nurfarhanah, (2024) mengangkat kasus RK, seorang siswa yang mengalami penurunan drastis dalam motivasi belajar akibat konflik keluarga. Meski bercita-cita melanjutkan pendidikan tinggi, RK terhambat oleh masalah ekonomi dan tanggung jawab merawat ibunya yang sakit, yang memicu perasaan putus asa dan kehilangan semangat belajar. Sementara itu, Sinaga, (2022) menyoroti perubahan emosional serius pada remaja korban *broken home*. Subjek penelitian menunjukkan perubahan perilaku dari ceria menjadi pendiam dan menarik diri, bahkan mengalami gejala stres berat seperti sesak napas hingga pingsan karena tekanan psikologis yang berkepanjangan.

Situasi keluarga yang tidak harmonis berdampak negatif terhadap perkembangan psikis dan kehidupan sosial remaja. Konflik rumah tangga dapat memicu gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, perasaan tidak berharga, serta tekanan psikologis yang memengaruhi kesehatan fisik dan motivasi belajar. Selain itu, remaja sering kesulitan bersosialisasi, cenderung menarik diri, atau terlibat dalam pergaulan negatif akibat kurangnya bimbingan

orang tua. Ketidakstabilan keluarga menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter positif dan menurunkan kesejahteraan psikologis remaja.

2.3 Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Remaja

Hubungan pertemanan di kalangan remaja merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antarindividu dalam kelompok usia dan tingkat kedewasaan yang relatif sama. Relasi ini dibangun atas dasar ketertarikan, perhatian, dan pengaruh timbal balik antaranggota (Andangjati et al., 2021). Pada masa remaja, ketergantungan terhadap teman sebaya meningkat karena kondisi psikologis yang labil dan kecenderungan mudah terpengaruh lingkungan. Akibatnya, remaja sering mengambil keputusan berdasarkan tekanan kelompok tanpa pertimbangan yang matang. Penerimaan sosial menjadi konsep kunci dalam interaksi ini, yaitu proses ketika seseorang merasa diakui, dipilih, dan dihargai oleh kelompok. Pengakuan tersebut menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam pergaulan (Ariani et al., 2022). Teman sebaya juga berperan sebagai penyangga emosional. Remaja lebih terbuka kepada mereka karena merasa lebih dipahami. Hubungan ini menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh empati (Husri et al., 2025).

Interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan remaja, baik dari sisi positif maupun negatif. Lingkungan pertemanan berperan dalam membentuk motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, dan pola perilaku sehari-hari remaja. Dampak positifnya meliputi dukungan psikososial, di mana teman sebaya memberikan dorongan emosional yang membantu remaja menjadi lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan

pada keluarga. Selain itu, interaksi sosial juga meningkatkan kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, penalaran logis, dan ekspresi emosi yang sehat. Remaja juga memperoleh pemahaman mengenai identitas diri, termasuk peran gender dan seksualitas, melalui hubungan dengan teman-teman sebayanya. Penerimaan dalam kelompok sebaya turut memperkuat rasa percaya diri serta membangun citra diri yang positif.

Namun, lingkungan pertemanan tidak selalu memberikan dampak positif. Penolakan oleh teman sebaya dapat menyebabkan isolasi sosial yang berdampak pada depresi, kesepian, dan gangguan emosional. Selain itu, kelompok sebaya bisa menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma keluarga, yang berpotensi mengganggu perkembangan moral remaja. Paparan terhadap perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat adiktif, juga menjadi ancaman yang mungkin timbul dari lingkungan pertemanan yang kurang kondusif. Maka, lingkungan pertemanan yang positif sangat penting untuk mendorong perkembangan karakter dan kesehatan mental remaja. Sebaliknya, pergaulan negatif dapat menjerumuskan mereka pada perilaku destruktif. Maka dari itu, selektif dalam memilih teman yang membawa pengaruh positif merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian remaja yang sehat secara mental dan sosial.(Nufiar, 2022).

2.4 Komunikasi Interpersonal pada Remaja

Komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara dua pihak atau tatap muka secara langsung. Para ahli mendefinisikan proses ini sebagai

pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang disertai umpan balik langsung. Proses ini bersifat dinamis, melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antarindividu yang menghasilkan tanggapan segera (Al Fazri et al., 2021). Keunggulan komunikasi interpersonal terletak pada respons yang dapat diamati secara langsung, sehingga memastikan kejelasan informasi. Bentuk komunikasi ini merupakan interaksi sosial informal yang efektif dalam memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang melalui penyesuaian pesan secara real-time.

Richard L. Weaver II dalam Aestetika, (2018) menyatakan ada delapan karakteristik utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Melibatkan minimal dua orang
2. Adanya umpan balik atau respons (*feedback*)
3. Tidak harus dilakukan secara tatap muka
4. Tidak selalu memiliki tujuan tertentu
5. Menimbulkan dampak pada pihak yang terlibat
6. Tidak terbatas pada bahasa verbal
7. Dipengaruhi oleh situasi dan kondisi
8. Dapat terhambat oleh gangguan (*noise*)

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan. Komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung, serta tidak selalu mengandalkan kata-kata. Komunikasi nonverbal, seperti gerak tubuh atau ekspresi wajah, juga

berperan penting karena mampu memengaruhi individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Proses komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif jika didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu:

1. Pesan yang Jelas dan Relevan

Pesan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan juga sesuai konteks. Penyusunan pesan yang tepat meminimalisir kesalahpahaman sehingga informasi sampai kepada penerima tanpa penyimpangan dan tujuan komunikasi tercapai.

2. Umpan Balik Cepat (*Feedback*)

Komunikasi menjadi efektif jika penerima memberikan respons langsung. Umpan balik memungkinkan interaksi dua arah, memperjelas pemahaman, mengurangi salah tafsir, dan mempercepat pengambilan keputusan. Bentuknya bisa berupa pertanyaan, anggukan, atau tanggapan lain yang menunjukkan pesan diterima.

3. Evaluasi Bersama

Kedua pihak perlu meninjau kembali isi pesan secara terbuka. Klarifikasi dan evaluasi bersama memastikan pemahaman yang selaras dan mendukung kesepakatan dalam menafsirkan informasi.

4. Pemilihan Media yang Tepat

Saluran komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efisien. Pemilihan media yang sesuai baik lisan, tulisan, maupun teknologi seperti telepon, email, atau siaran televisi mendorong kecepatan, akurasi, dan

jangkauan penyebaran informasi, sekaligus memastikan pesan sampai dengan benar (Mawarni et al., 2023).

Remaja dari keluarga *broken home* kerap menghadapi masalah emosional seperti kecemasan, kemarahan, dan kebingungan identitas. Untuk mengatasi tekanan tersebut, kemampuan coping sangat diperlukan agar mereka terhindar dari gangguan mental yang lebih berat. Komunikasi interpersonal menjadi elemen penting dalam proses ini. Melalui komunikasi interpersonal, remaja dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang terdekat seperti teman, guru, konselor, atau keluarga yang dapat dipercaya. Interaksi yang suportif dan empatik membantu meringankan beban emosional serta memulihkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, komunikasi yang efektif memungkinkan remaja memperoleh saran dan perspektif baru dalam menyelesaikan masalah, misalnya melalui diskusi dengan konselor sekolah. Dukungan sosial ini memperkuat ketahanan mental (*resilience*) mereka menghadapi kesulitan. Maka, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membantu remaja *broken home* beradaptasi, membangun hubungan positif, dan mengembangkan strategi coping yang efektif untuk menjalani kehidupan dengan harapan lebih baik.

2.5 Fenomena Sosial Terkait Remaja *Broken home* di Kecamatan Kayen

Di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, fenomena remaja dari keluarga *broken home* menampilkan dinamika sosial yang rumit, khususnya terkait

dengan kondisi psikologis, perubahan perilaku, serta cara mereka berinteraksi dalam keseharian. Hasil pengamatan awal dan penelitian di wilayah tersebut mengungkap beberapa pola yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan observasi awal di beberapa desa di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, seperti Desa Jimbaran, Pesagi, dan Jatiroto, ditemukan sejumlah remaja dari keluarga *broken home*. Kondisi keluarga mereka tidak utuh akibat perceraian orang tua, salah satu orang tua merantau lama, atau konflik keluarga lainnya. Observasi di sekolah dan masyarakat mengidentifikasi pola perilaku umum, antara lain kecenderungan menyendiri, rendahnya semangat belajar, serta hubungan sosial yang kurang harmonis dengan teman sebaya dan guru. Guru dan warga setempat juga mengamati bahwa remaja tersebut sering terisolasi atau terlibat konflik kecil dengan teman sebaya.

Lingkungan tempat tinggal umumnya minim ruang untuk menyalurkan emosi atau mendapatkan bimbingan positif. Sebagian besar tinggal bersama ibu, kakek-nenek, atau wali, sementara ayah bekerja di luar kota atau telah berpisah. Interaksi keluarga di rumah seringkali tidak aktif dan kurang mendukung, sehingga komunikasi antara anak dan orang tua atau wali menjadi terbatas. Namun, temuan ini masih bersifat umum dan perlu didalami lebih lanjut melalui wawancara, dokumentasi, serta keterlibatan aktif sekolah dan masyarakat guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengaruh kondisi *broken home* terhadap perkembangan sosial dan komunikasi remaja di Kecamatan Kayen.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan di Desa Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati di Kecamatan Kayen, teridentifikasi beberapa ciri khusus yang tampak pada remaja dari keluarga *broken home*, meliputi:

1. Keterbatasan Pengasuhan

Sebagian besar remaja tidak diasuh langsung oleh kedua orang tua, melainkan oleh kakek-nenek atau kerabat. Pengasuh ini sering tidak mampu memberikan pendampingan emosional dan pengawasan yang memadai.

2. Rendahnya Motivasi Belajar

Banyak remaja merasa tidak mendapat perhatian terhadap pendidikan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, menurunnya prestasi akademik, dan meningkatkan risiko putus sekolah.

3. Perilaku Menyimpang

Beberapa remaja menunjukkan perilaku negatif seperti mencuri, berbohong, merokok, dan bergaul dalam lingkungan yang tidak sehat. Perilaku ini kerap menjadi bentuk kompensasi atas kurangnya perhatian dan tekanan emosional.

4. Ketidakstabilan Emosi

Remaja mengalami gangguan psikologis seperti stres, ledakan emosi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Konflik keluarga yang berlarut turut memperburuk kondisi mental mereka.

Remaja dari keluarga *broken home* di Kecamatan Kayen menunjukkan pola komunikasi yang khas dan bermasalah. Sebagian besar bersikap tertutup dan defensif, enggan mengungkapkan perasaan atau masalah pribadi karena merasa tidak dipahami (Observasi, 2025). Hambatan ini bahkan muncul dalam relasi

dengan keluarga terdekat, yang mencerminkan gangguan psikologis mendalam. Interaksi dengan orang tua atau wali bersifat formal dan minim kedekatan emosional. Komunikasi yang terjadi umumnya terbatas pada kebutuhan materi, tanpa ruang untuk diskusi emosional yang lebih mendalam. Akibatnya, tercipta jarak psikologis yang memperkuat perasaan keterasingan. Tekanan emosi yang tidak tersalurkan sering termanifestasi dalam bentuk komunikasi kasar dan konfrontatif. Beberapa remaja menunjukkan perilaku agresif dalam interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan figur otoritas seperti guru (Observasi, 2025). Pola komunikasi ini menggambarkan kesulitan dalam mengelola emosi dan tekanan psikologis sehari-hari. Sementara itu, media sosial dan teman sebaya menjadi saluran komunikasi utama bagi mereka. Remaja lebih terbuka dalam mencari validasi melalui lingkungan pergaulan dan komunitas daring, dibandingkan berbicara dengan keluarga atau figur otoritas seperti orang tua atau konselor sekolah. Fenomena ini memperlebar jarak antara remaja dan keluarga, serta meningkatkan risiko terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sosial yang tidak kondusif (Observasi, 2025).